

TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF SHOLEH ABDUL AZIZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Aini Fahrúnisa¹, Ratri Adelia Sari², Aji Prasetyo Panigoro³, Muhammad Muchlish Huda⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

fahrunisaaaini2@gmail.com¹, ratriadeliasari08@gmail.com², ajiprasetyopanigoro@gmail.com³, muhmuchlishhuda@uinponorogo.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Juni 2026

Direvisi 10 Juni 2026

Diterima 15 Juni 2026

Tersedia online 20 Juni 2026

Kata Kunci:

Perkembangan Anak, Sholeh Abdul Aziz, Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan

Keywords:

Child Development, Sholeh Abdul Aziz, Islamic Education, Developmental Psychology.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tahapan perkembangan anak dalam perspektif Sholeh Abdul Aziz serta menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak sebagai landasan dalam merancang proses pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer penelitian adalah kitab Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari literatur pendidikan Islam dan psikologi perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, mencakup perkembangan fisik dan mental yang saling berkaitan, serta dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik setiap tahap perkembangan anak. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan tersebut menjadi dasar bagi pendidik dalam menentukan metode, pendekatan, dan lingkungan belajar yang tepat. Dengan demikian, pemikiran Sholeh Abdul Aziz memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada psikologi perkembangan anak.

ABSTRACT

This article examines the stages of child development as conceptualized by Sholeh Abdul Aziz and explores their implications for Islamic education. The study is grounded in the assumption that a sound understanding of children's developmental characteristics is essential for designing effective educational practices. Without adequate knowledge of how children grow and develop, educators may fail to respond appropriately to their learners' needs. This research employs a qualitative library research method using a descriptive-analytical approach. The primary source is Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris, complemented by relevant works on Islamic education and developmental psychology. The findings reveal that child growth, according to Sholeh Abdul Aziz, unfolds in gradual and continuous stages, encompassing both physical and mental dimensions that are closely interconnected. The process is shaped by hereditary factors as well as environmental influences. These insights highlight the importance of aligning educational approaches with the specific characteristics of each developmental stage. Understanding these stages enables educators to select appropriate methods and create supportive learning environments. Thus, Sholeh Abdul Aziz's perspective offers a meaningful conceptual foundation for strengthening Islamic education through a developmental framework.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Proses

*Corresponding author

E-mail addresses: fahrunisaaaini2@gmail.com

pendidikan yang efektif menuntut pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak pada setiap tahap perkembangannya. Tanpa pemahaman tersebut, praktik pendidikan berpotensi tidak selaras dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal.

Dalam kajian pendidikan, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak merupakan aspek fundamental dalam praktik pendidikan karena perkembangan anak terjadi secara bertahap dan mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan emosional. Perkembangan anak adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi berbagai unsur psikologis, sosial, dan lingkungan yang harus dipahami secara seksama dalam kerangka Pendidikan (Sukatin et al. 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tahapan perkembangan anak dianggap menjadi penting karena berimplikasi pada pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendidikan Islam yang efektif menuntut pemahaman yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai psikologi perkembangan anak agar mampu menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai pada tahapan-tahapan perkembangannya dengan potensi-potensi yang harus dicapainya. Karena pada hakikatnya, setiap anak memiliki hak fundamental untuk tumbuh dan berkembang secara utuh. Hak tersebut tidak hanya dimaknai sebagai perkembangan fisik semata, tetapi juga mencakup perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan fase usianya. Perkembangan tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui fase-fase yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor hereditas serta lingkungan (Basyir 2015). Dengan demikian, anak berhak memperoleh ruang, kesempatan, serta dukungan yang seluas-luasnya agar seluruh potensi yang dianugerahkan kepadanya dapat bertumbuh secara optimal.

Namun demikian, realitas pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan dominasi pendekatan kognitif dan penyampaian materi secara normatif. Praktik pembelajaran sering kali belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan tahap perkembangan usia peserta didik. Dalam beberapa kasus, peserta didik diperlakukan sebagai objek penerima materi tanpa penyesuaian terhadap karakteristik psikologisnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori perkembangan anak dan implementasi pendidikan Islam di lapangan.

Di sisi lain, Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji konsep perkembangan anak menurut Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Abdullah Nashih Ulwan. Sementara itu, pemikiran Sholeh Abdul Aziz mengenai tahapan perkembangan anak dalam kitab *Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris* masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya terkait implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Padahal, melalui karyanya *Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris*, Sholeh Abdul Aziz menawarkan pemahaman yang sistematis mengenai tahapan perkembangan manusia sejak masa awal kehidupan hingga perkembangan mental dan sosialnya, serta menekankan pentingnya peran pendidik dalam memahami karakteristik setiap tahap. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari landasan psikologis perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pemikiran Sholeh Abdul Aziz mengenai tahapan perkembangan anak dalam kitab *Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris* serta implikasi konseptualnya terhadap pendidikan Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tahapan perkembangan anak dalam perspektif Sholeh Abdul Aziz dan menjelaskan implikasi pemikiran tersebut terhadap praktik pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih selaras dengan karakteristik perkembangan anak.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara sistematis konsep tahapan perkembangan anak dalam perspektif Sholeh Abdul Aziz, kemudian menganalisis implikasi konseptualnya terhadap pendidikan Islam. Setting penelitian berada dalam ranah studi literatur sedangkan subjek penelitian merujuk pada pemikiran Sholeh Abdul Aziz yang termuat dalam kitab *Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris* sebagai sumber primer dan sumber sekundernya meliputi

buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkategorikan bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Perkembangan Anak dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Perkembangan anak dalam perspektif psikologi merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap terhadap kemampuan berpikir, perilaku, dan interaksi sosial anak sejak usia dini hingga dewasa. Para ahli psikologi perkembangan selalu berusaha menjelaskan bagaimana anak belajar memahami dunia di sekitarnya serta bagaimana lingkungan memengaruhi proses tersebut. Dalam kajian psikologi pendidikan, teori perkembangan kognitif memiliki peranan penting karena membantu pendidik memahami cara anak berpikir dan belajar dalam setiap tahapan usia. Dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam kajian ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget memaparkan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Menurut Piaget, anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan proses eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Ia berpendapat bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui empat tahap utama yang bersifat universal dan terjadi secara berurutan (Ilhami 2022).

1. Tahap pertama sensorimotor (0–2 tahun)

Masa ini terjadi ketika anak belajar memahami dunia melalui aktivitas motorik dan penggunaan pancaindra. Pada tahap ini anak mulai mengenal konsep objek permanen, yaitu kesadaran bahwa suatu benda tetap ada meskipun tidak terlihat oleh mata.

2. Tahap kedua praoperasional (2–7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi, tetapi cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan belum mampu memahami sudut pandang orang lain.

3. Tahap ketiga operasional konkret (7–11 tahun)

Yaitu ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang nyata. Pada tahap ini anak dapat memahami konsep konservasi, klasifikasi, serta hubungan sebab akibat secara lebih sistematis (Hanafi 2019).

4. Tahap keempat operasional formal (11 tahun ke atas)

dimana individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetis. Dalam tahap ini kemampuan berpikir ilmiah mulai berkembang sehingga anak mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Teori Piaget memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan karena menekankan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan akan membantu anak memahami konsep secara lebih efektif dan bermakna (Herliyana and Maslahah 2025).

b. Teori Perkembangan Sosial-Kognitif Lev Vygotsky

Berbeda dengan Piaget yang lebih menekankan perkembangan individu, Vygotsky lebih memandang bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Menurut Vygotsky, interaksi antara anak dengan orang dewasa atau teman sebaya memiliki peran penting dalam proses belajar. Pengetahuan tidak hanya dibangun secara individual, tetapi juga melalui proses komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan sosial (Qiptiyah 2024).

Salah satu konsep utama dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antar kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Bantuan tersebut dapat berupa bimbingan dari guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Melalui proses ini anak secara bertahap mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Ma'mun et al. 2024).

Selain konsep ZPD, Vygotsky juga memperkenalkan konsep *scaffolding*, yaitu bentuk dukungan sementara yang diberikan kepada anak selama proses belajar. Dukungan ini secara bertahap dikurangi ketika anak mulai mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi yang membantu perkembangan kemampuan kognitif anak.

Teori Vygotsky memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui bimbingan, diskusi, dan kerja sama dalam kegiatan belajar.

c. Konsep Perkembangan Anak dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan anak dipahami sebagai proses perkembangan yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu. Islam memandang bahwa anak merupakan amanah yang harus dididik dan dibimbing agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, keimanan, dan akhlak yang baik sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak awal kehidupan akan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan perilaku mereka di masa depan (Harnita and Arbi 2023).

Konsep perkembangan anak dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini. Nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, ibadah, dan akhlak perlu ditanamkan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak. Dengan memberikan dasar pendidikan agama sejak dini, anak dapat mengenal nilai kebaikan dan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak dalam pendidikan Islam. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak dan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang religius akan membantu anak memahami nilai-nilai Islam secara lebih baik melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah, sikap saling menghormati, dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik (Setiasih and Subur 2024).

Dalam pendidikan Islam dipaparkan juga konsep pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Setiap tahap perkembangan anak memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, metode pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pendekatan yang tepat akan membantu anak memahami ajaran agama secara lebih mudah serta mendorong perkembangan kepribadian yang positif (Waldiono 2025).

Selain perkembangan intelektual, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya perkembangan emosi dan karakter anak. Pembentukan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai juga merupakan beberapa bagian penting dalam proses pendidikan anak. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan yang menekankan kasih sayang, bimbingan, dan keteladanan dari orang tua maupun pendidik.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kepribadian yang kuat (Nugraha et al. 2025). Berdasarkan uraian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep perkembangan anak dalam pendidikan Islam cukup menekankan tentang pentingnya pembinaan potensi anak secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam disini juga berperan dalam membentuk generasi penerus yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Konsep Tahapan Perkembangan Anak Perspektif Sholeh Abdul Aziz

Dalam kitab *Tarbiyah wa Thuruf at-Tadris*, Sholeh Abdul Aziz memulai pembahasannya dengan menjelaskan hakikat perkembangan manusia sebelum menguraikan pembagian tahap usia. Ia menegaskan bahwa perkembangan merupakan proses bertahap dan berkesinambungan yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, dan emosional secara terpadu. Perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung secara bertahap, dan setiap aspek perkembangan tidak selalu berjalan dalam

kecepatan yang sama. Dengan demikian, perkembangan manusia dipahami sebagai proses integral yang menyatukan unsur jasmani dan rohani (Aziz 1978).

Selain itu, ia mengemukakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Hereditas memberikan potensi dasar bagi individu, sedangkan lingkungan, terutama keluarga dan pendidikan, berperan dalam mengarahkan serta mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan diposisikan sebagai sarana strategis untuk memastikan perkembangan berjalan secara optimal sesuai dengan tahapannya.

Berdasarkan landasan konseptual tersebut, ia kemudian membagi perkembangan manusia ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut ini:

1. Tahap pertama adalah anak usia dini (dari lahir sampai usia 5 tahun), yang ditandai dengan ketergantungan penuh pada orang tua serta dominasi proses belajar melalui peniruan dan pembiasaan.
2. Tahap kedua adalah kanak-kanak akhir (dari usia 5 sampai 12 tahun), yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir lebih sistematis, meningkatnya rasa ingin tahu, serta perluasan interaksi sosial.
3. Tahap remaja dan dewasa (dari usia 12 sampai 20 tahun), yang ditandai oleh perubahan fisik, perkembangan emosi, serta munculnya kemandirian dan kesadaran diri. Pada fase ini individu bergerak menuju kematangan intelektual dan emosional serta kesiapan memikul tanggung jawab sosial dan moral. (Aziz 1978)

Pembagian tahapan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia dipahami sebagai proses berkelanjutan yang bergerak dari ketergantungan penuh pada masa awal kehidupan menuju kemandirian dan kematangan pada fase remaja dan dewasa. Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan psikologis dan intelektual individu.

Konsep tahapan perkembangan anak yang dikemukakan oleh Sholeh Abdul Aziz dalam *Tarbiyah wa Thuruh at-Tadris* tersebut menunjukkan suatu kerangka pemikiran yang sistematis dan berlandaskan pada pandangan holistik tentang manusia. Perkembangan tidak dipahami sekadar sebagai perubahan biologis, tetapi sebagai proses integral yang mencakup dimensi jasmani, intelektual, emosional, dan sosial. Pandangan ini mengindikasikan bahwa manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan sekaligus kapasitas untuk berkembang melalui proses pendidikan. Hal ini selaras dengan makna manusia dalam perspektif Islam, yang menyatakan bahwa manusia dipahami sebagai makhluk yang dianugerahi fitrah Ilahiyah, yakni potensi dasar yang bersumber dari Tuhan dan mengarahkan dirinya kepada kebaikan. Fitrah tersebut mencakup dimensi ruhani, intelektual, dan jasmani yang berkembang secara terpadu dan saling melengkapi. Dengan demikian, perkembangan manusia dalam Islam tidak dipandang secara parsial, melainkan sebagai proses holistik yang mengintegrasikan seluruh unsur kemanusiaan untuk membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang beriman secara kokoh, berilmu secara mendalam, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Akan tetapi kesempurnaan perkembangan potensi yang telah dimiliki manusia sejak lahir tidak berlangsung secara otomatis tanpa adanya proses pengembangan yang terarah. Sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi tersebut agar berkembang secara seimbang dan bermakna (Waldiono 2025).

Secara konseptual, tahapan perkembangan yang dibagi ke dalam fase anak usia dini, kanak-kanak akhir, serta remaja dan dewasa mencerminkan pendekatan berkelanjutan dalam memahami perkembangan manusia. Pembagian ini menunjukkan bahwa setiap fase memiliki karakteristik dominan yang membedakannya dari fase lain. Dalam perspektif neurosains, masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada fase ini terjadi perkembangan jaringan saraf yang sangat pesat. Perkembangan dan penguatan koneksi antarsel saraf berlangsung secara intensif, sehingga menjadi fondasi bagi berbagai kemampuan kognitif dan perilaku (Al Baqi and Firmansah 2025). Proses ini mendukung berkembangnya kapasitas atensi, memori kerja, regulasi impuls, serta fungsi eksekutif yang berperan penting dalam kesiapan belajar dan pengendalian diri anak di tahap selanjutnya. Pada anak usia dini, dominasi pembiasaan dan ketergantungan menunjukkan pentingnya lingkungan sebagai faktor pembentuk dasar kepribadian (Hikmah 2024). Pada kanak-kanak akhir, munculnya kemampuan berpikir yang lebih sistematis menandakan kesiapan intelektual yang mulai berkembang. Sementara itu, fase

remaja dan dewasa memperlihatkan pergeseran menuju kemandirian, kematangan rasional, serta tanggung jawab social (Naibaho et al. 2024).

Apabila dibandingkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, konsep tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Sholeh Abdul Aziz memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan mendasar. Piaget membagi perkembangan kognitif manusia ke dalam empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal yang berfokus pada perubahan struktur berpikir individu. Sementara itu, Sholeh Abdul Aziz membagi perkembangan manusia ke dalam tiga fase utama, yaitu masa anak usia dini, masa kanak-kanak, serta masa remaja dan dewasa. Meskipun pembagian tersebut tampak lebih sederhana, cakupan yang digunakan lebih luas karena tidak hanya menyoroti perkembangan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual secara terpadu. Dengan demikian, konsep perkembangan yang ditawarkan Sholeh Abdul Aziz menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami manusia.

Selain itu, pemikiran Sholeh Abdul Aziz juga memiliki keterkaitan dengan teori sosial-kognitif Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan individu. Sholeh Abdul Aziz menempatkan faktor hereditas dan lingkungan sebagai dua unsur utama yang memengaruhi perkembangan manusia. Lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat dipandang memiliki peran penting dalam mengarahkan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Kesamaan pandangan ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipahami hanya dari aspek biologis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Sholeh Abdul Aziz memiliki relevansi dengan teori perkembangan modern, namun tetap mempertahankan karakteristik khas pendidikan Islam. Jika teori perkembangan modern cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan sosial, maka Sholeh Abdul Aziz mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual dalam satu kerangka perkembangan yang utuh. Oleh karena itu, konsep yang ditawarkannya tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia berkembang, tetapi juga mengarahkan perkembangan tersebut menuju pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika ditelaah lebih dalam, konsep tersebut juga mengandung dimensi teleologis, yakni bahwa perkembangan manusia bergerak menuju suatu tujuan, yaitu kematangan dan tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak dipandang sebagai proses netral, melainkan memiliki arah normatif. Pendidikan, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai instrumen yang mengarahkan potensi bawaan menuju aktualisasi yang sesuai dengan nilai dan norma Islam (Hafiz and Noor 2016).

Selain itu, penekanan pada faktor hereditas dan lingkungan memperlihatkan bahwa perkembangan manusia tidak bersifat deterministik. Hereditas merupakan faktor bawaan yang diwariskan orang tua sejak awal kehidupan, mencakup potensi fisik, intelektual, serta kecenderungan kepribadian. Kondisi orang tua, khususnya ibu selama masa kehamilan, turut memberikan kontribusi terhadap kualitas perkembangan dan perkembangan anak sebagai fondasi awal kehidupannya. Di samping itu, lingkungan memegang peranan yang tidak kalah penting. Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi ruang interaksi yang membentuk karakter, nilai, serta perilaku anak. Lingkungan yang positif dan kondusif akan membantu mengoptimalkan potensi yang telah dibawa sejak lahir, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses perkembangannya (Salsabila and Tarwilah 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hereditas menyediakan potensi dasar, tetapi lingkungan, khususnya pendidikan, menentukan bagaimana potensi tersebut berkembang. Dengan demikian, peran pendidik menjadi sangat strategis dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan berlangsung secara optimal pada setiap tahapnya.

Dari sudut pandang pedagogis, pembagian tahapan ini memiliki implikasi penting terhadap metode pembelajaran. Pendidikan pada anak usia dini lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan, sedangkan pada kanak-kanak akhir diperlukan pendekatan yang lebih rasional dan terstruktur. Pada fase remaja dan dewasa, pendekatan dialogis dan pemberian tanggung jawab menjadi lebih relevan karena individu telah memiliki kesiapan berpikir abstrak serta kesadaran diri yang lebih matang. Dengan demikian, konsep tahapan perkembangan yang dikemukakan tidak hanya bersifat deskriptif mengenai fase perkembangan manusia, tetapi juga normatif dan pedagogis. Konsep ini memberikan kerangka yang

dapat dijadikan dasar dalam merancang proses pendidikan yang selaras dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap tahap kehidupan.

Implikasi Tahapan Perkembangan Anak terhadap Pendidikan Islam

Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap sejak anak dilahirkan hingga mencapai masa kedewasaan. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga meliputi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman mengenai tahapan perkembangan anak menjadi hal yang sangat penting, karena proses pendidikan yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak pada setiap tahap perkembangannya. Dengan memahami tahapan perkembangan tersebut, pendidik dapat menentukan metode, strategi, serta materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rasyid et al. 2020).

Hasil analisis terhadap kitab *Tarbiyah wa Thuruqu at-Tadris* menunjukkan bahwa tahapan perkembangan anak dipengaruhi oleh tahapan usia. Sholeh Abdul Aziz membagi perkembangan manusia dari berbagai fase, setiap fase memiliki kebutuhan pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Pembagian tahapan ini mengidentifikasi bahwa setiap anak tidak dapat diperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran, dikarenakan setiap tahapan usia memiliki kesiapan fisik, kognitif, dan psikomotorik yang berbeda-beda.

Teori psikologi perkembangan menurut Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap fase usia. Seiring bertambahnya usia, sistem saraf mereka mengalami lebih banyak penyempurnaan dan peningkatan. Menyebabkan kemampuan mereka akan meningkat. Dalam perkembangan anak pentingnya pola hubungan antara individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Lingkungan ini berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi perkembangannya (Babullah 2022). Menurut Vgotsky perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya tempat anak tumbuh. Anak tumbuh di bawah pengawasan orang tua dan lingkungan sosialnya, sehingga perkembangan anak bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi yang berkesinambungan dengan orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungan budaya tempat ia berada (Wardani et al. 2023). Temuan ini memiliki kesesuaian dengan konsep tahapan perkembangan anak dalam kitab *Tarbiyah wa Thuruqu at-Tadris*, yang juga membagi perkembangan anak berdasarkan karakteristik usia. Sholeh Abdul Aziz menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak karena dalam fase ini pemikiran kognitif anak mengalami peningkatan. Di dalam kitab ini lingkungan, terutama keluarga dan pendidikan, berperan dalam mengarahkan serta mengembangkan potensi. Sholeh Abdul Aziz juga menekankan bahwa perkembangan itu dipengaruhi dari faktor lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga.

Tahapan perkembangan anak memiliki implikasi penting terhadap metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar nilai-nilai keagamaan dapat diterima secara efektif. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan pada usia *golden age* (0–5 tahun) cenderung lebih efektif karena anak berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat pesat. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina dan Latipah (2021) menunjukkan bahwa metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dan *storytelling* lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Hal ini disebabkan karena anak pada usia dini lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat serta lebih mudah memahami nilai-nilai melalui pengalaman konkret dan interaksi emosional yang positif. Dalam perspektif Islam, konsep fitrah juga menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi untuk mengenal Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Namun, perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam memberikan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi sangat penting dalam proses pembentukan keimanan dan akhlak anak (Rawanita and Jannah 2025). Penekanan Sholeh Abdul Aziz terhadap pentingnya pembiasaan dan ketergantungan anak pada orang dewasa menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada fase usia dini seharusnya lebih berorientasi pada keteladanan daripada transfer pengetahuan yang bersifat abstrak. Pada tahap ini, anak belajar terutama melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman

langsung yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua dan guru berperan sebagai figur teladan yang menjadi sumber utama pembelajaran dalam pembentukan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kebiasaan ibadah anak.

Pada tahap perkembangan Dalam fase kanak-kanak (5–12 tahun) sebagaimana dikemukakan oleh Sholeh Abdul Aziz, anak mulai menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih sistematis dan logis. Pada tahap akhir fase ini, kemampuan berpikir kritis mulai berkembang sehingga peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Implikasi pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan pemecahan permasalahan untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memberikan fondasi intelektual dan spiritual yang kuat. Pada tahap ini anak-anak mulai diperkenalkan secara lebih mendalam tentang Al Quran dan Hadis dan nilai-nilai ajaran agama. Dalam proses pembelajaran ini anak tidak hanya belajar menghafal ayat-ayat Al Quran dan Hadis tetapi juga dilatih memahami makna secara mendalam dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama pada kehidupan sehari-hari (Nugraha et al. 2025). Berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih sistematis pada fase ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek hafalan materi keagamaan. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk memahami makna ajaran Islam melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi, praktik ibadah, demonstrasi, dan pemecahan masalah sederhana. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa perkembangan remaja 12-20 tahun, Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi yang penting dalam membimbing perkembangan anak dengan menanamkan nilai-nilai keimanan sejak remaja awal dan pertengahan agar dapat menjadi pedoman dalam menghadapi pengaruh lingkungan dan tantangan di era modern ini. Peran orang tua dan guru agama sangatlah penting dalam membangun kewibawaan dan hubungan simpatik dengan remaja agar mereka merasa nyaman dalam menyampaikan pertanyaan maupun permasalahan agama yang mereka hadapi. Pengawasan dan dukungan orang tua sangat diperlukan untuk mendorong remaja dalam melaksanakan ibadah secara rutin dan berkesinambungan. Kegiatan sosial keagamaan seperti remaja masjid, kajian keagamaan, dan kegiatan spiritual lainnya juga dapat menjadi sarana yang positif bagi remaja untuk menyalurkan aktivitas keagamaannya. Meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, kesadaran diri, dan pencarian identitas pada masa remaja menuntut pendidikan Islam untuk menerapkan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif. Pada fase ini, peserta didik perlu diberikan ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya diterima sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga dipahami secara rasional dan diinternalisasi sebagai pedoman dalam kehidupan.

Berdasarkan tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Sholeh Abdul Aziz, dapat dipahami bahwa setiap fase perkembangan anak memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diselenggarakan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada usia dini pendidikan berfokus pada pembiasaan dan keteladanan, pada masa kanak-kanak menekankan pengembangan pemahaman dan pengalaman belajar aktif, sedangkan pada masa remaja diarahkan pada penguatan akidah, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, konsep perkembangan anak menurut Sholeh Abdul Aziz memberikan landasan yang relevan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang mampu mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Sholeh Abdul Aziz dalam kitab *Tarbiyah wa Thuruqu at-Tadris*, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, serta pendidikan. Sholeh Abdul Aziz membagi perkembangan anak ke dalam tiga fase utama, yaitu usia dini (0–5 tahun), masa kanak-kanak (5–12 tahun), dan masa remaja (12–20 tahun), yang masing-masing memiliki karakteristik serta kebutuhan pendidikan yang berbeda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep perkembangan anak menurut Sholeh Abdul Aziz memiliki karakteristik holistik karena tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan proses perkembangan. Konsep ini memiliki relevansi dengan teori perkembangan modern yang menekankan pentingnya tahapan usia dan pengaruh lingkungan, namun tetap mempertahankan orientasi pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian.

Implikasi dari konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap fase usia. Pada usia dini pendidikan lebih menekankan keteladanan dan pembiasaan, pada masa kanak-kanak diarahkan pada pengembangan pemahaman melalui pembelajaran aktif, sedangkan pada masa remaja menekankan pendekatan dialogis, penguatan akidah, serta pembentukan karakter. Dengan demikian, pemikiran Sholeh Abdul Aziz dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam merancang pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh menuju terbentuknya insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. REFERENCES

- Al Baqi, Safiruddin, and Defi Firmansah. 2025. "Pendidikan Islam Holistik Untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 4 (2): 94–112.
- Aziz, Sholeh Abdul. 1978. *Al-Tarbiyah Wa Thuruq al-Tadris*. Dar al-Ma'arif.
- Babullah, Rubi. 2022. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran: Jean Piaget's Theory of Cognitive Development and Its Application in Learning." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (2): 131–52.
- Basyir, Muhammad. 2015. "Psikologis Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak:(Studi Kajian Ahwal Al-Syakhshiyah)." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (1): 68–85.
- Hafiz, Abdul, and Hasni Noor. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1 (2): 112–27.
- Hanafi, Imam. 2019. "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Harnita, Irma, and Arbi Arbi. 2023. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (3): 29858–65.
- Herliyana, Bella, and Thobiatul Maslahah. 2025. "Relevansi Teori Perkembangan Piaget Dan Erikson Dalam Pembentukan Karakter Dan Kognisi Anak Di Era Digital." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 13 (1): 29–41.
- Hikmah, Nurul. 2024. "Early Childhood Social and Emotional Development in Islamic Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (01).
- Ilhami, Akmillah. 2022. "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (2): 605–19.
- Ma'mun, Ahmad Aji Jauhari, Nungki Sri Handayani, and Hidayatu Munawarah. 2024. "Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak." *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2 (1): 1–10.
- Naibaho, S. E., R. D. Rajagukguk, and N. Dorlan. 2024. "Tinjauan Psikologi Perkembangan: Perkembangan Manusia Sejak Anak-Anak Sampai Lanjut Usia." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (5): 159–63.
- Nugraha, Muhammad Yudistira, Ridwan Efendi, Kasinyo Harto, and Irja Putra Pratama. 2025. "Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, Serta Agama)

- Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02): 13–34.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. 2024. “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky).” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 204–20.
- Rasyid, Ramli, Marjuni Marjuni, Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, and Wahyuddin Wahyuddin. 2020. “Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7 (2): 111–23.
- Rawanita, Mesi, and Miftahul Jannah. 2025. “Perkembangan Keberagamaan Di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 286–307.
- Salsabila, Ghina Fairuz, and Tarwilah Tarwilah. 2024. “Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak Sebagai Landasan Pendidikan Islam.” *Sasangga: Journal of Education and Learning* 2 (2): 37–45.
- Setiasih, Ani, and Subur Subur. 2024. “Islamic Parenting Sebagai Pendidikan Keluarga: Konsep Pendidikan Anak Usia 0 Tahun Sampai 12 Tahun Sesuai Metode Nabi SAW.” *JURNAL KEPENDIDIKAN: UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri* 12 (2): 221–46.
- Sukatin, Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, and Yulia Putri. 2023. “Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1 (3): 186–94.
- Waldiono, Jenjang. 2025. “Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur’an Dan Psikologi Islam.” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 6 (2): 182–94.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. 2023. “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 332–46.